

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 209-213
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11553179)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11553179>

Konsep Aliran Filafat Pendidikan Rekonstruksionalisme

Siti Hannan¹, Risma Norma Dina², Husnul Khatimah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Email korespondensi: heyannnn4399@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas konsep aliran rekonstruksionalisme dalam pendidikan, sebuah aliran yang memandang pendidikan sebagai alat untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Jurnal ini juga membahas contoh-contoh penerapan rekonstruksionalisme dalam pendidikan, seperti pembahasan isu-isu sosial, proyek sosial, dan pendidikan kritis. Selain itu, artikel ini juga membahas kritik terhadap aliran rekonstruksionalisme, termasuk idealisme, kurangnya fokus pada pembelajaran, dan potensi manipulasi. Jurnal ini menyimpulkan bahwa rekonstruksionalisme merupakan aliran pendidikan yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks perubahan sosial. Aliran ini menawarkan perspektif yang kritis terhadap status quo dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses perubahan. Namun, penting untuk mempertimbangkan kritik terhadap aliran ini dan mencari cara untuk menerapkannya secara efektif dalam praktik.

Kata Kunci: *aliran, rekonstruksionalisme, pendidikan*

Abstract

This journal discusses the concept of reconstructionism in education, a school that views education as a tool to change unjust social structures and create a better society. The journal also discusses examples of the application of reconstructionism in education, such as the discussion of social issues, social projects, and critical education. In addition, the article also discusses criticisms of reconstructionism, including idealism, lack of focus on learning, and the potential for manipulation. The journal concludes that reconstructionism is an important educational school to consider in the context of social change. It offers a perspective that is critical of the status quo and encourages students to be actively involved in the process of change. However, it is important to consider the criticisms of this school and find ways to effectively apply it in practice.

Keywords: *csect, reconstructionism, education*

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Filsafat adalah berpikir, bertanya, cinta, kebijaksanaan, dan memiliki banyak arti lainnya. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu pemikiran filsafat yang sistematis dan radikal yang bersumber dari sistem filsafat dan jawaban-jawaban filsafat terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan, serta dapat dijadikan pedoman proses Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

Dalam Perspektif Historis terdapat pada buku Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf bahwa Pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek terus mengalami perkembangan, karena dalam teori pendidikan Islam mempunyai landasan dan sumber rujukan yang tidak hanya bersumber dari akal tetapi juga dari wahyu. Perpaduan antara akal dan wahyu ini sangat ideal karena memadukan kemungkinan-kemungkinan akal manusia dengan tuntunan Firman Allah SWT. berkaitan dengan topik pendidikan. Kombinasi ini merupakan ciri pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan populer yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia¹.

Pada hakikatnya Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu konsep yang memandang pendidikan berlandaskan atau berdasarkan pada ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan pembahasan mengenai hakikat umat Islam yang perlu dibina, dikembangkan dan dibimbing agar menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam mempertimbangkan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. Segala urusan pendidikan selalu berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits.

¹ Abd. Rachman Assegaf, "Filsafat Pendidikan Islam"

Dalam perkembangan filsafat modern dikenal beberapa aliran. Di zaman modern ini, rekonstruksi telah banyak menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia, dan khususnya di bidang pendidikan, situasi saat ini adalah kebudayaan sedang terganggu oleh kehancuran, kekacauan, dan kekacauan. Untuk mengatasi krisis kehidupan modern, aliran rekonstruksionis mendasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan masa depan untuk memperbaiki pola kehidupan modern dengan memberikan solusi melalui konsep pendidikan kritis dan terbuka (problem solving).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Rekonstruksionalisme

Secara harfiah, “rekonstruksionisme” berasal dari bahasa Inggris, dan kata dasarnya adalah “construct” (membangun), “construction” (pembangunan), “reconstruct” dan “rearrange”. Aliran Rekonstruksionis merupakan gerakan yang berupaya memodifikasi tatanan lama dengan membangun struktur kehidupan budaya modern. Lahirnya aliran Rekonstruksionis ini diawali dengan krisis kebudayaan modern, sama seperti aliran Staudenis yang memilih kembali ke ranah kebudayaan abad pertengahan.²

Muhammad Noor mengatakan kedua aliran tersebut percaya bahwa situasi saat ini adalah situasi dimana budaya telah diganggu oleh kehancuran, kekacauan dan kebingungan.³ Rekonstruksionisme juga meyakini bahwa tugas menyelamatkan dunia adalah tugas semua orang dan bangsa. Rekonstruksionisme berupaya membongkar tatanan lama dan membangun tatanan kehidupan budaya yang sepenuhnya baru.

Munculnya filsafat Rekonstruksionisme dapat ditelusuri dari situasi masyarakat Amerika, dan masyarakat industri pada umumnya, khususnya yang semakin tertinggal dari tatanan dunia yang ideal. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi memang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan, namun juga membawa dampak negatif. Masyarakat yang tenang, tenteram, dan damai pada tahun lambat laun menimbulkan keterasingan. Orang percaya bahwa situasi ini disebabkan oleh sifat fair yang lebih rendah, persaingan yang berlebihan yang mengakibatkan terwujudnya kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial dalam masyarakat Amerika.

Rekonstruksionisme adalah gerakan yang bertujuan meninjau kembali institusi lama dan membangun struktur kehidupan budaya modern. Aliran revivalis pada dasarnya sejalan dengan aliran perenialisme yang ingin mendeklarasikan krisis kebudayaan modern. Dua aliran pemikiran, revivalisme dan perenialisme, percaya bahwa era saat ini adalah era di mana budaya yang terganggu oleh kehancuran, kekacauan, dan kebingungan masih ada.

Tokoh Aliran Rekonstruksionalisme

George S. Counts (1889-1974)

Pada tahun 1930 George Counts dan Harold Rugg Caroline Pratt memimpin kebangkitan. Mereka ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang layak dan adil. Sekolah Rekonstruksi diwakili oleh Caroline Platt. George dianggap sebagai pelopor Rekonstruksionisme, dan dalam bukunya, Sekolah Akan Membangun Tatanan Sosial Baru, ia menyatakan bahwa seluruh sekolah menjadi pusat pembangunan masyarakat baru dan kesukuan (rasisme).

Kebangkitan dipimpin pada tahun 1930 oleh George Counts dan Harold Rugg Caroline Pratt. Mereka ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang layak dan adil. Tokoh aliran Rekonstruksionis yaitu Caroline Pratt. George dianggap sebagai pelopor Rekonstruksionisme, dan dalam bukunya Dare Schools to Build a New Social Order, ia menulis bahwa sekolah secara keseluruhan menjadi pusat pembangunan masyarakat baru dan kesukuan, (rasisme).

Masyarakat yang menderita kesulitan ekonomi dan masalah sosial yang besar Tantangan terhadap pendidikan bukan sekedar menjaga kesenjangan dan permasalahan, namun memainkan peran sebagai agen reformasi dan rekonstruksi sosial. Sekolah harus bersatu dengan kekuatan pekerja progresif, perempuan, petani, dan etnis minoritas untuk mewujudkan perubahan yang diperlukan. Anggota parlemen mengkritik pendidikan progresif karena gagal menghasilkan teori kesejahteraan

² NurulQomariah “Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionalisme” Ibid., hal 200

³ Herlina Puspika Sari, “Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Iqbal” (2020), hal 13

sosial, dengan alasan bahwa sekolah dengan pendekatan yang berpusat pada anak tidak memadai untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang relevan di abad ke-20.

Karya Brummel dalam rekonstruksionisme sosial didasarkan pada premis bahwa kita telah berevolusi dari masyarakat pedesaan yang agraris menjadi masyarakat perkotaan yang berteknologi tinggi, namun masih terdapat pengaruh budaya yang signifikan terhadap kemampuan umat manusia untuk beradaptasi dengan masyarakat yang mampu beradaptasi secara teknologi.

Counts and Rags berpendapat bahwa sekolah perlu melakukan perbaikan nyata di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Count bahwa dalam masyarakat yang mengalami perkembangan teknologi yang pesat, perlu dilakukan pembangunan kembali masyarakat serta penciptaan dan transformasi tatanan dunia baru.

Theodore Brameld (1904-1987)

Seorang Filsuf Pendidikan amerika yang mengembangkan konsep Rekonstruksionalisme, ia menekankan pentingnya Pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah social, ekonomi, dan politik yang kompleks. Brameld percaya bahwa sekolah harus menjadi pusat perubahan sosial dan membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial

Paulo Freire (1921-1997)

Seorang pendidik dan filsuf berasal dari brazil yang terkenal dengan konsep “Pendidikan pembebasan”. Freire menekankan pentingnya dalam membedakan manusia dari penindasan dan membangun masyarakat yang adil, ia mengkritiki model Pendidikan “gaya bank” yang pasif dan menekankan pendekatan dialogis dan partisipasif dalam proses pembelajaran.

Tokoh-tokoh diatas memiliki pemikiran yang kuat tentang peran Pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan adil. Mereka menekankan pentingnya sekolah sebagai agen perubahan social dan mempersiapkan siswa untuk terlibat aktif dalam transformasi masyarakat.

Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionisme dalam pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia dan untuk mengembangkan keterampilan mendasar untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis revivalisme harus mencakup muatan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat saat ini, termasuk permasalahan pribadi yang dihadapi peserta didik. Sebaliknya, kurikulum rekonstruktif menggunakan disiplin ilmu sosial dan metode ilmiah. Pola kegiatan pembelajaran Kinsley Price di sekolah pemulihan adalah sebagai berikut:

1. Segala indikasi pola otoriter harus dihindari agar yang mempelajari terlindungi dari unsur pemaksaan.
2. Guru harus mampu meyakinkan siswa akan kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan masalah teknis.
3. Untuk mengembangkan keinginan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran, guru harus mampu mengidentifikasi setiap mata pelajaran siswa secara individual.
4. Guru harus mampu menciptakan kondisi pengajaran yang memungkinkan guru berinteraksi dengan siswa dan semua orang di kelas tanpa menunjukkan sikap otoriter terhadap siapa pun.

Dari pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi bidang pendidikan mempunyai tujuan tertentu. Ini tentang memberi tahu siswa tentang masalah sosial, politik dan ekonomi yang mereka hadapi. Masyarakat di seluruh dunia dan mengembangkan kesadaran tersebut dengan membekali mereka dengan pengetahuan dasar. Saya mempunyai keterampilan untuk memecahkan masalah ini.⁴

Pandangan Rekonstruksionalisme Dalam Pembelajaran

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan merupakan aliran pemikiran yang mencoba memodifikasi struktur lama, membangun struktur kehidupan budaya menjadi model modern. Menurut Muhammad Noor Shamu, kedua aliran tersebut meyakini bahwa situasi saat ini adalah situasi di mana budaya yang dilanda kehancuran, kekacauan, dan kebingungan

⁴ Fatimah,S. (2018). “Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Negeri Studi Kasus SMAN 14 Yogyakarta”.El-Tarbawi, 11(1).

masih terus ada. Namun prinsip aliran ini tidak sama dengan prinsip aliran filsafat abadi.

Keduanya mempunyai sudut pandang dan metode yang berbeda, solusi dari perenialisme berjalan dengan caranya masing-masing dan memilih: kembali ke budaya lama (regressive street culture) yang mereka anggap paling ideal. Rekonstruksionisme, sebaliknya, mengikuti jalan ini dan bertujuan untuk mencapai konsensus seluas mungkin mengenai tujuan hidup manusia yang paling penting dan tertinggi.

Kaum rekonstruksionis percaya bahwa tugas menyelamatkan dunia adalah tugas seluruh orang. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang baik, kita harus membangun kembali kekuatan spiritual dan intelektual yang sehat, memulihkan masyarakat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang benar untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan, sehingga dapat lahir dunia baru pengawasan manusia. standar-standar yang tepat demi kepentingan generasi sekarang dan masa depan sehingga dunia pemerintahan manusia yang baru dapat muncul.

Selain itu, sekolah percaya bahwa masa depan bangsa diatur secara demokratis dan dunia diatur oleh rakyat, bukan dunia yang dikendalikan oleh kelompok tertentu. Cita-cita sejati bukan sekedar teori, warna kulit, garis keturunan, nasionalisme, agama (iman) dan masyarakat berupaya mengembalikan keharmonisan budaya dalam kehidupan Genre.

Pandangan Ontologis

Aliran rekonstruksionis berasumsi bahwa realitas bersifat universal dan realitas adalah sama di mana pun dan di mana pun. Menurut Muhammad Nur Syam, untuk memahami realitas, kita tidak hanya harus melihat pada hal-hal yang spesifik, tetapi juga pada hal-hal tertentu, karena realitas yang kita ketahui, realitas yang kita hadapi, karena tidak lepas dari sistem.

Pada prinsipnya rekonstruksionisme mengacu pada alam, mengacu pada metafisika, dan mengacu pada dualisme. Menurut Bakri, aliran ini berpandangan bahwa hakikat yang sejati pada akhirnya mengandung dua macam hakikat : hakikat materi dan hakikat rohani. Kedua jenis Esensi ini bersifat independen, mandiri, dan memiliki sifat bertahan selamanya. Dan hubungan keduanya menghasilkan hubungan yang bersifat. Menurut Descartes, prinsip dualisme ini pada umumnya tidak sulit diterima. Hal ini menunjukkan bahwa realitas eksternal dapat langsung dirasakan oleh panca indera seseorang, sedangkan realitas internal dapat dirasakan oleh panca indera seseorang.

Realitas langsung dikenali dengan hadirnya akal dan emosi kehidupan. Di balik pergerakan sebenarnya terdapat kausalitas penggerak dan penyebab utama atau sebab utama. Akar penyebab adalah Tuhan yang menggerakkan. Penyebab utamanya adalah Tuhan yang menggerakkan benda. Tuhan adalah realitas murni tanpa substansi Menurut Muhammad Noor Syam, pemikiran di atas bermula dari gerakan intelektual yang lahir pada pertengahan abad tersebut, yaitu abad ke-9 hingga abad ke-14. Century mencapai kristalisasinya dan memberikan argumen rasional tentang keberadaan Tuhan.

Arcelpus, seorang sarjana besar, berpendapat secara kritis bahwa realitas alam semesta dapat dipahami, bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia nyata yang berada di luar kendali Tuhan, dan bahwa segala sesuatu adalah perwujudan kesempurnaan Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya, Thomas Aquinas mendukung penafsiran ini. Menurut Thomas Aquinas, persepsi terhadap realitas yang ada harus dilandasi oleh iman, sedangkan perkembangan rasional hanya dapat direspon dengan iman dan harus mengikuti iman.

Pandangan Epistemologis

Kajian epistemologis aliran ini lebih berkaitan dengan sudut pandang aliran tersebut, yaitu pragmatisme dan permanensi. Menurut aliran-aliran ini, prinsip-prinsip pengetahuan diperlukan untuk memahami realitas. Artinya, mustahil kita memahami realitas ini tanpa terlebih dahulu melalui proses pengalaman dan keterhubungan dengan realitas, penemuan-penemuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, akal dan akal bekerja sama membentuk pengetahuan sejati. Mazhab ini juga meyakini bahwa landasan kebenaran dapat ditunjukkan melalui efikasi diri, bukti yang benar-benar ada dalam diri sendiri dan dalam diri seseorang.

Dengan kata lain, bukti pengetahuan yang benar terletak pada pengetahuan ilmiah itu sendiri. Untuk menjelaskan hal ini, keberadaan Tuhan tidak perlu dibuktikan dengan bukti-bukti lain tentang keberadaan-Nya. Pedoman aliran ini bersumber dari ajaran Aristoteles yang menggunakan silogisme untuk membahas dua topik utama: sebab (koneksi) dan bukti (evidence). Silogisme menggunakan kesimpulan deduktif dan induktif untuk menunjukkan hubungan logis antara premis mayor, premis minor, dan kesimpulan

Pandangan Aksiologis

Nilai-nilai diperlukan dalam proses interaksi manusia. Selain itu, proses hubungannya manusia dengan alam semesta tidak bisa terjadi secara netral. Dalam hal ini, orang secara sadar atau tidak sadar melakukan evaluasi, yang biasanya, namun pengertian “nilai” tidak terbatas. Menurut Barnadib, Rekonstruksionisme mengkaji persoalan nilai dari sudut pandang nilai-nilai universal, abadi, alamiah berdasarkan prinsip supranatural, yaitu prinsip nilai teologis. Sifat manusia dimungkinkan oleh Tuhan. Berdasarkan pandangan ini, kita bisa mendapatkan gambaran tentang kebenaran dan kejahatan. Kemudian, subjek manusia memiliki kemungkinan keabadian dan kemungkinan keburukan, tergantung pada sifatnya. Kebaikan mempunyai nilai yang tinggi bila tidak didominasi oleh keinginan, namun disini alasan memegang peranan yang menentukan. Neo-Thomisme menganggap etika, estetika dan politik sebagai cabang filsafat praktis yang menggabungkan prinsip-prinsip moral, penciptaan estetika dan organisasi politik. Oleh karena itu, dalam pengertian teologis, manusia harus mencapai kebaikan tertinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan dan kemudian berpikir rasional. Dalam hal estetis, hakikat atau kecemerlangan suatu keindahan tertentu, unsur keindahan yang abadi dan universal, yaitu Tuhan.⁵

SIMPULAN

Aliran rekonstruksionalisme dalam pendidikan menekankan pada peran sekolah untuk memperbaiki dan membangun kembali masyarakat. Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik dan adil. George S. Counts, Theodore Brameld, dan Paulo Freire adalah tokoh-tokoh utama dalam aliran rekonstruksionalisme. Mereka menekankan pentingnya pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi dan politik yang kompleks. Tujuan utama pendidikan adalah melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Sekolah harus menjadi agen perubahan sosial yang membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial. Pandangan Rekonstruksionalisme yaitu Pendidikan harus berfokus pada transformasi sosial dan pembebasan manusia dari penindasan. Proses pembelajaran harus bersifat dialogis dan partisipatif, bukan hanya transfer pengetahuan pasif. Sekolah harus menjadi pusat perubahan sosial dan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk terlibat dalam transformasi masyarakat. Secara keseluruhan, aliran rekonstruksionalisme dalam pendidikan menekankan peran sekolah dalam membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan bebas dari penindasan melalui proses pembelajaran yang kritis dan partisipatif.

REFERENSI

- Abd. Rachman Assegaf, *“Filsafat Pendidikan Islam”*.
 Fatimah, S. (2018). *”Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah negeri studi kasus sma n 14 yogyakarta”* . El- Tarbawi
 Mubin, Ali. 2018. *“Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya.”*
 Qomariyah, Nurul. 2017. *“Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme.” Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*
 Sari, Herlini Puspika. 2020. *“Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal”*.

⁵ Ali Mubin, *“Pengaruh Filsafat Rekonstruksionalisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya”*, 2018.